



PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TIKTOK TERHADAP INTENSITAS BELAJAR SISWA DI SMA

Apriani¹, Taty Fauzi², Erfan Ramadhani³

Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

e-mail: aapriani432@gmail.com¹, taty.fauzi@yahoo.co.id², erfankonselor@gmail.com³

Diterima: 29/6/2026; Direvisi: 13/7/2026; Diterbitkan: 5/10/2026

ABSTRAK

Pemanfaatan platform media sosial di kalangan remaja kerap diasumsikan memiliki keterkaitan langsung dengan tingkat komitmen belajar mereka di sekolah, meskipun asumsi tersebut memerlukan pembuktian empiris yang presisi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penggunaan media sosial TikTok dan intensitas belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kelekar. Melalui pendekatan kuantitatif berdesain korelasional, investigasi ini melibatkan seluruh populasi siswa kelas X sebanyak 92 orang yang ditetapkan sebagai responden melalui teknik *total sampling*. Pengumpulan data mengandalkan dua set kuesioner berskala *Likert* yang telah teruji validitas serta reliabilitasnya. Data yang terkumpul diolah menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26 melalui analisis regresi linear sederhana setelah dipastikan memenuhi uji prasyarat parametrik. Hasil analisis menunjukkan nilai *t-hitung* sebesar 1,038 dengan nilai signifikansi $p = 0,302$ pada taraf $\alpha = 0,05$, serta koefisien determinasi R Square sebesar 0,012. Temuan ini membuktikan bahwa penggunaan TikTok tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan intensitas belajar siswa dan hanya memberikan kontribusi sebesar 1,2% terhadap variasi variabel terikat. Dengan demikian, tingkat keterlibatan siswa pada platform TikTok tidak dapat diposisikan sebagai prediktor utama terhadap tinggi rendahnya intensitas belajar mereka dalam konteks lingkungan sekolah yang diteliti.

Kata Kunci: *Intensitas Belajar, Media Sosial TikTok, Siswa SMA*

ABSTRACT

The utilization of social media platforms among adolescents is frequently assumed to be directly linked to their level of academic commitment in school, although this assumption requires precise empirical verification. This study aims to analyze the relationship between TikTok social media usage and the learning intensity of Grade X students at SMA Negeri 1 Kelekar. Employing a quantitative approach with a correlational design, this investigation involved the entire Grade X population of 92 students, who were designated as respondents using a total sampling technique. Data collection relied on two sets of Likert-scale questionnaires that had been tested for validity and reliability. The gathered data were processed using SPSS version 26 through simple linear regression analysis after fulfilling the parametric prerequisite tests. The analysis revealed a calculated *t-value* of 1.038 with a significance value of $p = 0.302$ at an alpha level of $\alpha = 0.05$, alongside a coefficient of determination (R Square) of 0.012. These findings demonstrate that TikTok usage does not have a statistically significant relationship with student learning intensity, contributing only 1.2% to the variation in the dependent variable. Consequently, the level of student engagement on the TikTok platform cannot be positioned as a primary predictor of their learning intensity within the examined school context.



Keywords: *Learning Intensity, Social Media TikTok, High School Students*

PENDAHULUAN

Eksistensi platform media sosial berdurasi singkat telah menggeser lanskap interaksi digital remaja dari sekadar ruang rekreasi menuju ekosistem informasi yang kompleks. Karakteristik algoritma rekomendasi pada TikTok memungkinkan determinasi arus konten secara adaptif, memicu pola pemakaian yang terus-menerus di kalangan siswa. Memahami dinamika ini menuntut evaluasi terhadap kecenderungan perilaku penggunaannya, alih-alih menilai platform secara tunggal dari durasi pajangan layar semata (Montag et al., 2021). Orientasi penggunaan yang tepat sebenarnya membuka peluang bagi integrasi TikTok ke dalam domain instruksional guna memperkaya pengalaman belajar (Escamilla-Fajardo et al., 2021). Oleh sebab itu, ruang digital ini menyimpan potensi ganda yang konsekuensi akademisnya sangat bergantung pada motif serta cara siswa mengelolanya.

Kecenderungan pemanfaatan ruang digital dalam lingkup pendidikan kerap menghadirkan dua konsekuensi yang saling bersimpangan. Format visual yang ringkas dan aksesibel memfasilitasi ekspansi sumber belajar mandiri sehingga suasana instruksional terasa lebih harmonis dengan kultur digital remaja. Pemanfaatan TikTok terbukti berkorelasi dengan *student engagement* sekaligus *learning outcomes* dalam kerangka pembelajaran abad ke-21 (Lukitasari & Sari, 2026), sejalan dengan tinjauan sistematis yang mengonfirmasi adopsinya lintas disiplin ilmu di perguruan tinggi (Yang et al., 2026). Perilaku belajar peserta didik pun turut bertransformasi seiring kehadiran platform ini (Efendy et al., 2024), mengingat media sosial dapat direkayasa untuk mengeskalisasi keterlibatan akademik (Alalwan, 2022). Kendati demikian, efektivitas fungsi instruksional tersebut selalu menyaratkan keterhubungan yang jelas antara aktivitas eksplorasi konten digital dan proses kognitif yang sedang berlangsung.

Risiko pergeseran dari keterlibatan fungsional menuju ketergantungan mengintai ketika durasi interaksi digital melampaui ambang kendali individu. Fenomena *short video addiction* terbukti mengikis kebiasaan belajar yang sistematis, menandai batas tipis antara pemanfaatan produktif dan disrupsi digital (Su & Wu, 2026). Sejalan dengan paparan Nuriyah dan Nurlela (2025) mengenai dampak negatif pemakaian media sosial tak terkontrol terhadap perilaku dan capaian akademik remaja, Fitria et al. (2025) menegaskan pentingnya penyiapan strategi mitigasi *digital distraction* guna menjaga ketahanan motivasi belajar. Meskipun ancaman disrupsi tersebut nyata, mengeneralisasi pemakaian TikTok sebagai bentuk gangguan belajar merupakan kekeliruan logis karena setiap individu mengoperasikan regulasi diri, preferensi, dan durasi yang bervariasi. Pengujian empiris berlandaskan indikator kognitif-perilaku yang terukur mendesak dilakukan agar diskursus ini tidak terjebak dalam prasangka atas tingginya trafik platform semata.

Penjelajahan korelasi ini menemukan relevansinya pada konstruk intensitas belajar, yang merefleksikan kedalaman komitmen akademik melalui frekuensi, durasi, daya konsentrasi, minat, serta partisipasi aktif. Eksistensi intensitas belajar mandiri memegang peranan krusial terhadap pencapaian prestasi dalam materi yang membutuhkan penalaran tinggi seperti matematika (Faturohman & Fazriansyah, 2025). Di sisi lain, fokus perhatian siswa berisiko terfragmentasi akibat paparan konten pendek yang masif (Aini, 2023), walaupun keterkaitan antara TikTok dan intensitas belajar pada jenjang sekolah dasar telah teridentifikasi (Kia et al., 2025). Perbedaan perkembangan psikologis serta tingkat beban studi antarjenjang pendidikan membuka ruang pertanyaan apakah temuan pada tingkat dasar atau tinggi berlaku sama pada siswa sekolah menengah atas.



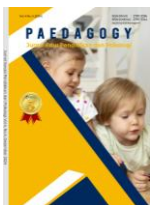
Dinamika respons siswa terhadap gempuran rangsangan digital sejatinya berakar pada efikasi regulasi diri dalam menyeimbangkan kebutuhan akademik dan sosial. Keterampilan *self-regulated learning* terbukti memoderasi fenomena *fear of missing out (FOMO)* serta pemanfaatan media sosial di kalangan remaja SMA (Sofia et al., 2025), sekaligus menentukan efektivitas pembelajaran mandiri berbasis media digital pada ranah profesional (Findyartini et al., 2024). Ketika kemampuan regulasi ini melemah, kecanduan media sosial berpotensi memicu *academic procrastination* yang merusak kontinuitas belajar (Wolor, 2025). Kendati variabel regulasi diri tidak diuji secara langsung dalam model penelitian ini, perspektif teoritis tersebut melandasi pemahaman bahwa dampak media sosial tidak bersifat homogen ataupun deterministik, melainkan dimediasi oleh kapasitas tata kelola diri tiap siswa.

Sintesis terhadap pemikiran terdahulu mengindikasikan variasi konstruk yang digunakan peneliti dalam mengukur dampak media sosial, mulai dari *learning outcomes*, motivasi, konsentrasi, hingga prokrastinasi. Keragaman fokus analisis ini menjelaskan alasan mengapa hasil-hasil penelitian mendahului kerap bertentangan dan tidak membentuk kesimpulan tunggal. Keberhasilan pemanfaatan TikTok dalam eksperimen pembelajaran spesifik tidak menjamin keberadaan hubungan positif secara otomatis terhadap intensitas belajar harian siswa secara umum. Begitu pula sebaliknya, temuan mengenai dampak negatif *smartphone* tidak serta-merta mengonfirmasi bahwa seluruh pengakses TikTok aktif pasti mengalami kemerosotan intensitas belajar. Ruang kosong (*gap*) inilah yang menegaskan pentingnya analisis korelasional yang bersih dari asumsi awal pada jenjang SMA.

Realitas empiris di SMA Negeri 1 Kelekar memperlihatkan bahwa siswa kelas X berada pada masa transisi krusial dengan tuntutan kurikulum yang meningkat pesat, sementara observasi awal menunjukkan tingginya frekuensi pengoperasian TikTok di luar jam sekolah hingga malam hari. Fenomena ini memicu kekhawatiran pedagogis terkait potensi penurunan durasi dan konsentrasi belajar mandiri di rumah, namun belum ada bukti statistik lokal yang mengonfirmasinya. Penelitian kuantitatif korelasional ini memusatkan perhatian pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kelekar untuk menganalisis hubungan statistik antara penggunaan media sosial TikTok dan intensitas belajar mereka secara objektif. Pembuktian ini secara tegas membedakan posisi penelitian sekarang dari studi Kia et al. (2025) pada jenjang sekolah dasar maupun kajian lain di tingkat perguruan tinggi. Melalui penetapan indikator yang terukur, analisis ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan konteks dan konstruk, sekaligus memberikan kontribusi empiris mengenai posisi nyata media sosial dalam struktur kebiasaan belajar siswa sekolah menengah.

METODE PENELITIAN

Pengungkapan keterhubungan antara aktivitas media sosial dan dinamika akademik siswa dieksekusi melalui pendekatan kuantitatif berdesain korelasional non-eksperimental di SMA Negeri 1 Kelekar, Kabupaten Muara Enim, pada Februari 2026. Keputusan penetapan seluruh populasi siswa kelas X sejumlah 92 orang yang terdistribusi di kelas X.1 sebanyak 30 siswa, X.2 sebanyak 31 siswa, dan X.3 sebanyak 31 siswa sebagai partisipan melalui teknik *total sampling* didasari pada pertimbangan keterjangkauan unit analisis serta upaya meminimalkan kelemahan estimasi *sampling error*. Pengumpulan data primer mengandalkan dua set angket tertutup berskala *Likert* empat opsi pilihan jawaban (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju) tanpa menyediakan alternatif netral guna mengelevasi ketegasan persepsi responden. Variabel pemanfaatan TikTok diukur melalui rentang indikator manfaat, keuntungan personal, adaptasi perkembangan teknologi, dan dampak penggunaan, sementara



konstruk intensitas belajar ditelaah lewat dimensi frekuensi, durasi, konsentrasi, minat, serta keaktifan belajar mandiri.

Pengukuran empiris terlebih dahulu diawali dengan pengujian mutlak kualitas instrumen pada tingkat signifikansi 0,05 sebelum pengumpulan data secara menyeluruh difinalisasi. Berdasarkan hasil pengujian uji validitas *Pearson Product Moment*, seluruh butir pertanyaan pada kedua kuesioner terbukti sah karena menghasilkan nilai *r*-hitung yang melampaui batas *r*-tabel 0,220. Indikator keandalan instrumen juga terkonfirmasi memenuhi ambang kriteria konsistensi internal yang tinggi, ditunjukkan oleh koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,830 pada skala penggunaan TikTok dan 0,815 pada skala intensitas belajar. Prosedur pemetaan data lapangan kemudian dilaksanakan secara serentak kepada seluruh responden guna menjamin kesetaraan kondisi psikologis dan temporal saat pengisian angket.

Tahapan pemrosesan data dilakukan secara komprehensif menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 26 melalui rangkaian pengujian statistik yang sistematis. Evaluasi terhadap asumsi parametrik difokuskan pada uji normalitas *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dan uji linearitas *Test for Linearity* guna memastikan kelayakan sebaran serta pola hubungan antarvariabel. Setelah pengujian prasyarat tersebut terbukti terpenuhi, pengujian hipotesis dieksekusi menggunakan regresi linear sederhana untuk memperoleh parameter nilai korelasi (*R*), koefisien determinasi (*R Square*), persamaan regresi, serta nilai signifikansi uji *t* pada taraf $\alpha = 0,05$. Struktur pengolahan data ini dirancang untuk menghasilkan pembuktian empiris yang presisi mengenai sejauh mana variabel penggunaan TikTok mampu bertindak sebagai prediktor terhadap intensitas belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

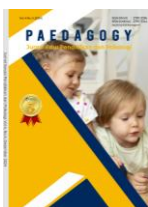
Hasil

Pengujian statistik terhadap 92 siswa kelas X SMA Negeri 1 Kelekar sebagai responden diawali dengan pemeriksaan prasyarat analisis data. Pemeriksaan ini mencakup uji normalitas untuk memastikan sebaran data serta uji linearitas untuk mengidentifikasi bentuk hubungan antarvariabel sebelum analisis regresi dijalankan. Seluruh kalkulasi statistik diolah menggunakan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS)* versi 26 pada tingkat signifikansi 0,05. Ringkasan hasil pengujian prasyarat analisis tersebut dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data

Uji Asumsi	Indikator Statistik	Nilai Statistik	Signifikansi (p)	Kriteria Keputusan
Normalitas	<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov</i>	0,059	0,200	Berdistribusi Normal ($p > 0,05$)
Linearitas	<i>Linearity</i>	1,071	0,304	Berhubungan Linear ($p > 0,05$)
	<i>Deviation from Linearity</i>	0,970	0,500	Memenuhi Asumsi Linearitas

Berdasarkan Tabel 1, sebaran data penelitian terkonfirmasi memenuhi seluruh prasyarat yang ditetapkan untuk analisis parametrik. Pengujian *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi di atas ambang batas 0,05, yang mengindikasikan bahwa data variabel penelitian berdistribusi normal. Sejalan dengan hasil tersebut, komponen *Deviation*



from Linearity juga memperoleh nilai signifikansi yang melebihi batas 0,05, sehingga pola korelasi antara pemanfaatan media sosial TikTok dan intensitas belajar siswa dinyatakan linear. Pemenuhan kedua asumsi prasyarat ini melandasi kelayakan data untuk diproses lebih lanjut menggunakan teknik regresi linear sederhana.

Tahap analisis dilanjutkan dengan pengujian hipotesis untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan linier serta besarnya kontribusi prediktor terhadap variabel terikat. Pengujian regresi sederhana ini secara bersamaan menghitung koefisien korelasi, nilai konstanta, arah koefisien regresi, uji signifikansi t, hingga koefisien determinasi. Hasil kalkulasi regresi linear sederhana beserta kriteria kelayakan model disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana dan Koefisien Determinasi

Model	Koefisien Unstandardized (B)	t- hitung	Signifikansi (p)	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
(Constant)	63,168	7,912	0,000	0,109	0,012	0,001	5,246
Penggunaan TikTok (X)	0,133	1,038	0,302				

Persamaan Regresi: $Y = 63,168 + 0,133X$

Pemaparan pada Tabel 2 memperlihatkan persamaan regresi yang terbentuk dengan nilai koefisien bernilai positif. Kendati arah koefisien menunjukkan kecenderungan searah, perolehan nilai signifikansi uji t berada di atas taraf kesalahan 0,05. Kondisi ini mengonfirmasi bahwa hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis kerja (H_a) ditolak, sehingga penggunaan TikTok tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap intensitas belajar siswa kelas X.

Data pada Tabel 2 juga menyajikan tingkat korelasi tergolong sangat lemah antarvariabel yang diteliti. Besaran koefisien determinasi memperlihatkan bahwa variabel penggunaan media sosial TikTok hanya memberikan kontribusi sebesar 1,2% terhadap variasi intensitas belajar siswa, sedangkan sisa variasi lainnya ditentukan oleh variabel lain di luar model pengujian. Hasil statistik ini menegaskan bahwa tingkat intensitas belajar siswa pada lokasi penelitian tidak dapat diprediksi secara bermakna melalui tingkat penggunaan platform TikTok.

Pembahasan

Ketidaksignifikanan hubungan statistik antara penggunaan media sosial TikTok dan intensitas belajar siswa kelas X SMA Negeri 1 Kelekar menegaskan bahwa keterlibatan digital remaja tidak dapat ditafsirkan secara tunggal atau deterministik. Temuan dengan koefisien determinasi yang sangat rendah ini membendung asumsi umum yang kerap mengidentikkan akses platform video pendek secara langsung dengan penurunan komitmen akademik. Kehadiran TikTok dalam rutinitas harian peserta didik ternyata membawa motif, frekuensi, dan orientasi yang sangat heterogen, sehingga tingkat penggunaannya tidak secara otomatis memprediksi tinggi rendahnya alokasi waktu maupun konsentrasi belajar mereka. Oleh karena itu, fakta empiris ini memosisikan aktivitas media sosial sebagai ranah perilaku yang terpisah dari struktur kebiasaan belajar mandiri pada sampel yang diteliti.

Ketidakmampuan model dalam menjelaskan variasi intensitas belajar mengindikasikan pentingnya membedakan konstruk akademik yang diukur ketika mengevaluasi dampak teknologi digital. Sebagaimana diungkapkan oleh Ratnasetya dan Kurniawati (2024) pada



sampel sekolah dasar serta Maida et al. (2024) mengenai motivasi belajar, implikasi media sosial sangat bergantung pada variabel spesifik yang diteliti. Ketika platform ini diintegrasikan secara sengaja dalam skema instruksional, Suradji dan Latifah (2024) membuktikan bahwa motivasi siswa dapat meningkat melalui kegiatan P5. Pembuktian serupa disampaikan oleh Aviva et al. (2026) yang menemukan dampak positif penggunaan media tersebut terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqh. Perbedaan mendasar ini memperjelas bahwa pemanfaatan TikTok sebagai sarana belajar yang dirancang secara pedagogis menghasilkan dampak yang berbeda dibandingkan dengan penggunaan platform secara bebas dalam kehidupan sehari-hari.

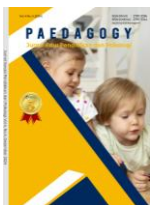
Sifat intensitas belajar yang mencakup spektrum luas mulai dari durasi, frekuensi, minat, hingga keaktifan juga menjadi alasan utama mengapa dinamika perilaku digital tidak membentuk pola yang seragam. Dalam studi yang dilakukan oleh Aubryla et al. (2025) pada siswa tingkat menengah pertama, fokus perhatian terbukti dapat terfragmentasi oleh interaksi digital. Kondisi ini sejalan dengan analisis Marzeta (2025) mengenai tingginya risiko prokrastinasi akademik akibat paparan konten hiburan. Kendati demikian, Chowdhury (2025) menekankan bahwa dampak positif maupun negatif media sosial terhadap performa belajar sangat bergantung pada kebiasaan penggunaannya. Hal tersebut menuntut pengelolaan waktu serta penataan lingkungan belajar secara bijaksana (Langmui et al., 2025). Luasnya cakupan konstruk intensitas belajar dalam penelitian ini menjelaskan mengapa keterikatan siswa pada platform digital tidak serta-merta melumpuhkan seluruh dimensi aktivitas akademik mereka secara keseluruhan.

Peran kemampuan regulasi diri menjadi pijakan konseptual yang krusial untuk memahami keberagaman respons siswa terhadap paparan media digital. Usop dan Astuti (2022) mengonfirmasi bahwa pengelolaan diri yang baik mampu menekan perilaku penundaan tugas akademik. Keterkaitan antara efikasi diri, regulasi belajar, dan motivasi siswa juga ditegaskan dalam temuan Nita dan Agustika (2023). Dalam konteks pembentukan karakter belajar, Annisa et al. (2026) menunjukkan pentingnya peran pendidik dalam memfasilitasi kemandirian siswa. Lebih lanjut, Gezgin et al. (2025) menjelaskan bahwa kapasitas *self-regulated learning* berperan penting dalam memoderasi dorongan kecanduan media digital. Meskipun variabel regulasi diri tidak diuji secara langsung dalam model regresi ini, kerangka pemikiran tersebut memberikan jawaban wajar bahwa perbedaan kapasitas kontrol diri tiap individu menyebabkan penggunaan TikTok tidak menghasilkan konsekuensi akademik yang seragam.

Diferensiasi antara penggunaan media sosial yang berorientasi rekreasi dan pemanfaatan untuk tujuan akademik semakin memperjelas ketidakadaan korelasi yang signifikan dalam studi ini. Maulina et al. (2022) membuktikan bahwa media sosial dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pembelajaran bahasa secara mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Asgar et al. (2025) yang menempatkan platform digital sebagai media eksplorasi informasi dan pengalaman belajar. Ketersediaan beragam materi edukatif di dalam platform memungkinkan siswa yang memiliki kesadaran belajar tinggi untuk memanfaatkannya secara positif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak menafikan potensi edukatif TikTok, melainkan membuktikan bahwa penggunaan umum tanpa arah pedagogis yang spesifik tidak memiliki hubungan linier dengan tingkat intensitas belajar siswa.

Konstruksi intensitas belajar sebagai perilaku kompleks sejatinya dipengaruhi oleh jalinan faktor internal dan eksternal yang jauh lebih luas daripada sekadar variabel media sosial. Majid dan Azizurahman (2022) mengidentifikasi bahwa pencapaian akademik dipengaruhi oleh berbagai kondisi psikologis dan lingkungan di luar aktivitas digital. Berdasarkan model mediasi yang dikembangkan oleh Mohamud dan Mohamed (2026), hubungan antara penggunaan media





sosial dan performa akademik tidak bersifat langsung melainkan melibatkan variabel tingkat stres dan kondisi emosional. Penjelasan ini mempertegas bahwa rendahnya kontribusi TikTok dalam penelitian ini disebabkan oleh hadirnya variabel-variabel eksternal lain yang tidak diukur, namun memegang peranan lebih dominan dalam membentuk kebiasaan belajar siswa.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan implikasi penting bagi praktisi pendidikan dan guru Bimbingan Konseling untuk tidak menerapkan pendekatan edukatif yang berlebihan atau berfokus semata pada pembatasan akses media sosial. Pendampingan seharusnya diarahkan pada penguatan kapasitas regulasi diri, manajemen waktu, dan literasi digital agar siswa mampu memprioritaskan komitmen akademiknya di tengah maraknya stimulasi virtual. Keterbatasan penelitian yang bersumber dari desain korelasional, penggunaan sampel tunggal di SMA Negeri 1 Kelekar, serta ketergantungan pada instrumen *self-report* menjadi pertimbangan penting dalam menginterpretasikan hasil ini. Agenda penelitian mendatang perlu memperluas cakupan sampel lintas sekolah dan mengintegrasikan variabel mediator seperti *self-regulated learning*, motivasi belajar, dan tingkat kecanduan media sosial guna membangun model eksplanatori yang lebih komprehensif.

KESIMPULAN

Pemanfaatan media sosial TikTok pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Kelekar terbukti tidak memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan tingkat intensitas belajar mereka. Penolakan terhadap hipotesis kerja ini mengonfirmasi bahwa interaksi siswa dengan platform video pendek tidak serta-merta menjadi faktor penentu utama yang melumpuhkan atau meningkatkan komitmen akademik harian. Rendahnya kontribusi variabel prediktor mengindikasikan bahwa perilaku belajar peserta didik sejatinya dibentuk oleh ekosistem psikologis dan lingkungan yang lebih luas, alih-alih didikte secara tunggal oleh aktivitas digital. Dengan demikian, temuan ini meluruskan asumsi deterministik dan menegaskan bahwa keterlibatan pada media sosial harus dipahami secara kontekstual sesuai orientasi, motif, serta kapasitas pengelolaan diri tiap individu.

Implikasi praktis dari penelitian ini mengarahkan pemangku kebijakan sekolah dan guru Bimbingan Konseling untuk mengalihkan fokus pembinaan dari pola pembatasan akses digital menuju penguatan kompetensi *self-regulated learning*. Pendampingan edukatif idealnya berorientasi pada pengembangan literasi digital, manajemen waktu, pembentukan skala prioritas, serta kemampuan menjaga konsentrasi belajar di tengah maraknya stimulasi virtual. Keterbatasan studi yang bersumber dari desain korelasional tunggal dan ketergantungan pada data *self-report* dari satu instansi sekolah membuka peluang besar bagi pengembangan riset mendatang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan populasi lintas sekolah serta mengintegrasikan variabel mediator seperti motivasi belajar, regulasi diri, *fear of missing out*, dan tingkat kecanduan media sosial guna membangun model eksplanatori yang lebih komprehensif.

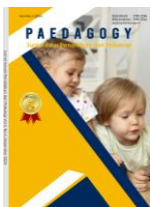
DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Q. (2023). Hubungan media sosial TikTok terhadap konsentrasi belajar siswa. *At-Taujih: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 1–12.
<https://jurnal.iaihpancor.ac.id/index.php/taujih/article/view/1212>
- Alalwan, N. (2022). Actual use of social media for engagement to enhance students' learning. *Education and Information Technologies*, 27(7), 9767–9789.
<https://link.springer.com/article/10.1007/s10639-022-11014-7>



- Annisa, N. D. N., Rahmaniati, D., & Azzahro, P. (2026). Strategi guru dalam menumbuhkan regulasi diri melalui kegiatan *Project Based Learning*. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 8(2), 73–86.
<https://jurnal.uai.ac.id/index.php/AUDHI/article/view/5164>
- Asgar, A., Idris, A. H., Octaviani, R., Habesia, H., & Rillan, Y. (2025). Analisis pengalaman mahasiswa dalam menggunakan TikTok sebagai media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 743–761.
<https://bimaberilmu.com/jurnal/index.php/jppi/article/view/1080>
- Aubryla, H., Ratnawati, V., & Krisphianti, Y. D. (2025). Studi kasus penggunaan media sosial Tik-Tok terhadap konsentrasi belajar siswa MTS. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 149–155.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/6463>
- Aviva, N., Solong, N. P., Pratama, A. R., & Sambara, R. S. (2026). The influence of using TikTok as a learning resource on students' learning outcomes in Fiqh subject among seventh grade students at MTsN 1 Buol. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 5(2), 267–274. <https://academicus.pdtii.org/index.php/acad/article/view/140>
- Chowdhury, E. K. (2025). Examining the benefits and drawbacks of social media usage on academic performance: A study among university students in Bangladesh. *Journal of Research in Innovative Teaching & Learning*, 18(2), 395–411.
<https://www.emerald.com/jrit/article/18/2/395/1254255>
- Efendy, R., Nur, H., Jaya, M. I., & Al Ihram, N. (2024). The use of TikTok application and its effect on students' learning behavior. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 11(2), 124–131. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jitp/article/view/58345>
- Escamilla-Fajardo, P., Alguacil, M., & López-Carril, S. (2021). Incorporating TikTok in higher education: Pedagogical perspectives from a corporal expression sport sciences course. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 29, 100302.
<https://doi.org/10.1016/j.jhlste.2021.100302>
- Faturohman, I., & Fazriansyah, M. F. (2025). Pengaruh motivasi intrinsik dan intensitas belajar mandiri terhadap hasil belajar matematika siswa SMP berbasis pesantren. *Polinomial: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(3), 432–443.
<https://ejournal.papanda.org/index.php/jp/article/view/1999>
- Findyartini, A., Greviana, N., Hanum, C., Wiyarta, E., Novariant, J. K., Nugroho Supranoto, Y. T., ... & Atta, K. (2024). “How is social media used for learning?”: Relationships between social media use by medical students with their self-regulated learning skills. *BMC Medical Education*, 24(1), 235. <https://link.springer.com/article/10.1186/s12909-024-05222-7>
- Fitria, M. A., Riana, E., Musyriifah, F., Firdaus, M. S., & Islma, A. (2025). Pengembangan strategi dalam membangun motivasi belajar siswa di tengah distraksi digital. *Media Literasi Salam Institute*, 2, 1–13. <http://jurnal.elsalima.org/index.php/lsi/article/view/39>
- Gezgin, D. M., Türk Kurtça, T., Mihci, C., Lin, C. Y., & Griffiths, M. D. (2025). The role of self-regulated learning in modelling the relationships between learning approaches, FoMO and smartphone addiction among university students. *British Journal of Educational Technology*, 56(6), 2296–2320. <https://bera-journals.onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/bjet.13572>
- Kia, O., Andrizal, A., & Akbar, H. (2025). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap intensitas belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di





- kelas VI SDN 027 Jake. *JOM FTK UNIKS (Jurnal Online Mahasiswa FTK UNIKS)*, 5(2), 284–290. <https://ejournal.uniks.ac.id/index.php/JOM/article/view/4345>
- Langmui, S. A., Sancaya, S. A., & Krisphianti, Y. D. (2025). Strategi efektif untuk meningkatkan konsentrasi belajar pada siswa. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 441–445. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/6513>
- Lukitasari, E., & Sari, D. E. (2026). Integrating TikTok as a 21st century learning innovation: A quasi-experimental study on student engagement and learning outcomes. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 197–215. <https://www.edunesia.org/edu/article/view/1358>
- Maida, M., Triana, N. Y., & Andini, A. (2024). Hubungan penggunaan aplikasi TikTok dengan tingkat motivasi belajar siswa. *Jurnal Basicedu*, 8(4). <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/8410>
- Majid, M. S., & Azizurahman, A. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*, 14(1), 12–20. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/8623>
- Maulina, M., Nasrullah, R., & Wanci, R. (2022). Social media utilization for self-regulated English learning during COVID-19 outbreaks. *TELL: Teaching of English Language and Literature Journal*, 10(1), 75–83. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tell/article/view/12599>
- Mohamud, A. A., & Mohamed, J. A. (2026). The mediating role of TikTok addiction in the relationship between depression, anxiety, academic stress, and academic performance among university students. *BMC Psychology*, 14(1), 611. <https://link.springer.com/article/10.1186/s40359-026-04302-1>
- Montag, C., Yang, H., & Elhai, J. D. (2021). On the psychology of TikTok use: A first glimpse from empirical findings. *Frontiers in Public Health*, 9, 641673. <https://www.frontiersin.org/journals/public-health/articles/10.3389/fpubh.2021.641673/full>
- Nita, N. K. A. A., & Agustika, G. N. S. (2023). Efikasi diri dan regulasi diri berpengaruh terhadap motivasi belajar pada siswa. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(1), 81–90. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/58234>
- Nuriyah, N., & Nurlela, A. (2025). Pengaruh media sosial terhadap perilaku dan prestasi belajar remaja SMP N 12 Kota Serang. *Jurnal Masyarakat Digital*, 1(2), 48–61. <https://naluriedukasi.com/index.php/jmasyarakatdigital/article/view/156>
- Ratnasetya, D. B., & Kurniawati. (2024). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap prestasi belajar siswa kelas atas SDN Gambiranom. *Joyful Learning Journal*, 13(4). <https://journal.unnes.ac.id/journals/jlj/article/view/13590>
- Sofia, S., Sahrani, R., & Marella, B. (2025). Regulasi diri sebagai moderator dalam hubungan FOMO dan penggunaan media sosial pada siswa SMA. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(1). <https://journal.untar.ac.id/index.php/provita/article/view/33732>
- Su, X., & Wu, F. (2026). From engagement to dependency: Investigating short video addiction and its impact on student learning habits. *Canadian Journal of Science, Mathematics and Technology Education*, 26(2), 29. <https://link.springer.com/article/10.1007/s42330-026-00461-w>
- Suradji, M., & Latifah, E. N. (2024). Implementasi P5 dalam meningkatkan motivasi belajar siswa terhadap penggunaan media sosial Tiktok di SDN Sumberagung Brondong.



- TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 166–174. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/talim/article/view/5873>
- Usop, D. S., & Astuti, A. D. (2022). Pengaruh *self-regulated learning*, intensitas penggunaan media sosial, dan motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1782–1790. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/839>
- Wolor, C. W. (2025). Social media addiction, self-regulated learning, and academic procrastination: A mediation analysis. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran, dan Akuntansi*, 6(2), 389–400. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpepa/article/view/58838>
- Yang, Y., Zhang, C., Zhang, S., & Shen, J. (2026). TikTok in higher education: A systematic review of disciplinary applications, learning outcomes, and implementation factors. *Interactive Learning Environments*, 34(5), 3197–3217. <https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/10494820.2025.2564736>

